

ANALISA KURIKULUM NASIONAL MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TINGKAT SEKOLAH DASAR (SD) DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM YANG MODERAT (RAHMATAN LIL ALAMIN)

Analysis of the National Curriculum of Islamic Religious Education (PAI) Subjects at the Elementary School (SD) Level in Developing Moderate Islam (Rahmatan Lil Alamin)

تحليل مواد المنهج الوطني للتربية الدينية الإسلامية على مستوى المدرسة الابتدائية في تطوير الإسلام المعتدل (رحمة للعالمين)

Nandang Solihin

STIT Darul Fatah Tangerang, Indonesia
nandangsolihin2016@gmail.com

Ustad Adil

STAI YAPATA Al-Jawami Bandung, Indonesia
ustadadil1981@gmail.com

Abstrak

Maraknya radikalisme dan terorisme belakangan ini harus diantisipasi sejak dini. Islam adalah agama yang damai, menghormati perbedaan (tawasuth), mengajarkan toleransi (tasamuh). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang sistematis mengumpulkan buku yang terkait dengan penelitian serta menganalisa kurikulum nasional pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah dasar dalam mengembangkan Islam yang moderat. Hasil penelitian ini adalah Kurikulum nasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar dalam mengembangkan Islam yang moderat bagi siswanya berisi tentang pentingnya meningkatkan keimanan, pentingnya melaksanakan shalat, akhlak atau etika, berbagi, berteman dengan baik, persaudaraan, toleransi, dan materi-materi yang mengarah kepada anak didiknya untuk berbuat baik. Sementara perangkat yang dibutuhkan adalah metode pembelajaran yang pas dan mudah dipahami oleh siswa, di antaranya metode ceramah, diskusi, tugas dan metode latihan serta kualifikasi guru S1. Sedangkan maraknya radikalisme dan terorisme belakangan ini dikarenakan factor pengaruh lingkungan, tempat bergaul, media yang mudah diakses, factor berteman, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Kurikulum; Islam; Moderat

Abstract

The recent rise of radicalism and terrorism must be anticipated early on. Islam is a religion of peace, respect for differences (tawasuth), teaches tolerance (tasamuh). This study uses a literature method that systematically collects books related to research and analyzes the national curriculum for Islamic Religious Education at the elementary school level in developing moderate Islam. The results of this study are the national curriculum for Islamic Religious Education subjects at the Elementary School level in developing moderate Islam for students which contains the importance of increasing faith, the importance of praying, morals or ethics, sharing, good friends, brotherhood, tolerance, and materials that directing their students to do good. While the tools needed are learning methods that are appropriate and easily understood by students,

including lecture methods, discussions, assignments and training methods as well as the qualifications of undergraduate teachers. Meanwhile, the recent rise of radicalism and terrorism is due to environmental influences, places to hang out, accessible media, friendship factors, and so on.

Keywords: Curriculum; Islam; Moderate

المخلص

ولا بد من توقع الصعود الأخير للتطرف والإرهاب في وقت مبكر. الإسلام دين السلام واحترام الاختلافات (التوافق) وتعليم التسامح (التسامح). يستخدم هذا البحث منهج الأدب المنهجي، ويجمع الكتب المتعلقة بالبحوث، ويحلل المنهج الوطني لدروس التربية الدينية الإسلامية على مستوى المدارس الابتدائية في تطوير الإسلام المعتدل. نتج عن هذه الدراسة المنهج الوطني لمواد التربية الدينية الإسلامية على مستوى المرحلة الابتدائية في تنمية الإسلام الوسطي للطلبة متضمناً أهمية زيادة الإيمان، وأهمية إقامة الصلوات أو الأخلاق أو الأخلاق، والمشاركة، وتكوين صداقات جيدة، والأخوة، والتسامح، والمواد التي تؤدي إلى قيام الطلاب بعمل الخير. في حين أن الأدوات اللازمة هي طرق التعلم المناسبة وسهولة الفهم من قبل الطلاب، بما في ذلك طرق المحاضرات والمناقشات والواجبات وأساليب الممارسة بالإضافة إلى مؤهلات المعلم S1. في حين أن صعود التطرف والإرهاب في الآونة الأخيرة يرجع إلى التأثيرات البيئية، وأماكن الاختلاط، ووسائل الإعلام التي يسهل الوصول إليها وعوامل تكوين صداقات وما إلى ذلك.

الكلمات الرئيسية: إسلامي، مناهج، متوسطة.

PENDAHULUAN

Sebagai agama yang cinta perdamaian, Islam menghormati perbedaan, mencintai toleransi (*lakum diinukum waliya diin*) serta anti permusuhan.¹ Hal ini sesuai dengan Hadits Rasul Saw bukanlah umatku orang yang membenci kafir *dzimmi*, yaitu orang yang beda agama dengan kita (kafir) tetapi yang bersahabat dengan kita, bertetangga, tidak memusuhi dan membenci kita.²

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya.³ Sikap Toleransi menghindari terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Tuhan menciptakan kita berbeda, laki-laki dan Perempuan, Jawa dan Luar Jawa (Indonesia dan luar Indonesia), warna Kulit, bahasa, agama dan asal kita yang berbeda.⁴

¹ Made Saihu, "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 629-48, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>; Saihu et al., "Design of Islamic Education Based on Local Wisdom (An Analysis of Social Learning Theories in Forming Character through Ngejot Tradition in Bali)," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 06 SE-Articles (April 26, 2020): 1278-93, <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/11802>.

² Moh Miftachul Choiri, "MENUJU KESHALEHAN SOSIAL MATERI TENTANG HADIS-HADIS SOSIAL KEMASYARAKATAN" (Nata Karya, 2021).

³ Teuku Saiful Bahri Johan, "International World Recognition on Indonesia's Success in Creating Tolerance of Religion," in *International Conference on Community Development (ICCD 2020)* (Atlantis Press, 2020), 722-26; Dragan M Todorović, "Tolerance, Multiculturalism and Interculturalism in the Balkans," *FACTA UNIVERSITATIS-Philosophy, Sociology, Psychology and History* 18, no. 01 (2019): 1-14.

⁴ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

Semua manusia bahkan tumbuhan dan hewan serta lingkungan adalah ciptaan Tuhan YME dengan berbagai macam perbedaan. Membiasakan setiap melihat siapa pun (*everyone*) bahkan apapun (*everything*) adalah wujud karunia Tuhan YME yang harus kita hormati dan kita hargai.⁵

Menjamurnya intoleransi di Indonesia, salah satunya ditengarai oleh pemahaman yang dangkal terhadap substansi Islam itu sendiri. Negara hadir untuk mewujudkan masyarakat yang toleran, masyarakat yang menghargai perbedaan yang ada, mewujudkan perdamaian antar agama, mengantisipasi lahirnya aliran radikalisme yang membahayakan dan meminimalisasi anarkisme.⁶ Maraknya anarkisme, radikalisme dan terorisme belakangan ini yang dilakukan oleh sebagian “orang” Indonesia harus diantisipasi sejak dini, tidak berbanding dengan kualitas pembuat kebijakan (tidak sedikit yang membuat kurikulum adalah profesor pendidikan), praktisi pendidikan, guru yang semakin berkualitas (minimal berpendidikan S₁) harus dianalisis penyebabnya, kurikulum pendidikannya, pelaku pendidikannya, *stakeholdernya*, terutama dari tingkat Sekolah Dasar, dalam hal ini lembaga pendidikan yang terdepan dalam mengantisipasinya, terutama kurikulum yang terkait harus menjadi jawaban terhadap maraknya radikalisme dan anarkisme.⁷

Islam yang cinta damai menginginkan Islam yang moderat, menerima perbedaan yang ada, bhineka tunggal ika, serta mengharapkan tingkat toleransi antar agama yang tinggi.⁸

Melalui penelitian Analisa Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat Sekolah Dasar (SD) Dalam Mengembangkan Islam Yang Moderat (*Rahmatan Lil Alamin*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis/tipe penelitian gabungan antara studi pustaka dan lapangan. Studi pustaka dibutuhkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kurikulum nasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam mengembangkan Islam yang moderat (*rahmatan lil alamin*) bagi siswanya. Sementara studi lapangan dibutuhkan untuk mengetahui keadaan di lapangan baik lembaga pendidikan, guru, perangkat lainnya dalam menjalankan kurikulum nasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam mengembangkan Islam yang moderat (*rahmatan lil alamin*) bagi siswanya.

⁵ Eka Firmansyah, Saiful Anwar, and Khozin Khozin, “Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 163–72; Ekawati, Yani’ah Wardhani, and Fatkhul Mubin, “The Development of The Modern Society Order Movement in Indonesia and Pakistan,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 18, no. 1 (2022): 27–46.

⁶ Aisah Putri Budiatri et al., *Menimbang Demokrasi Dua Dekade Reformasi* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019).

⁷ Aditya Rahman Fadly, “From Protests to Politics of Insurrection: New Movement for Indonesian Anarchism Network, Translocal and International Solidarity,” *Asian Journal of Law and Governance* 3, no. 3 (2021): 37–50; Dika Sri Pandanari, Setyo Widagdo, and Harsuko Riniwati, “Anarchism Potentialities towards Social Security in Indonesia,” *Wacana Journal of Social and Humanity Studies* 24, no. 3 (2021).

⁸ M Anzaikhan, Fitri Idani, and Muliani Muliani, “Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 17–34.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari kepala sekolah, guru, komite sekolah dan siswa. Dalam penelitian ini data primer yang berkaitan dengan landasan sosiologis dan tingkat kebutuhan *stake holders* terhadap kurikulum nasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam mengembangkan Islam yang moderat (rahmatan lil alamin) bagi siswanya.

Sedangkan data sekunder akan diperoleh melalui studi dokumen/pustaka (*library research*). Melalui studi dokumen ini diharapkan akan diperoleh data-data yang terkait landasan filosofis terkait dengan kurikulum nasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam mengembangkan Islam yang moderat (rahmatan lil alamin) bagi siswanya.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif, yaitu akan dideskripsikan dan ditafsirkan melalui tahapan-tahapan berikut ini:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh melalui studi pustaka dan survei (studi lapangan) akan cek kelengkapannya dan kemudian dipilah-pilah berdasarkan satuan konsep, kategori, atau tema tertentu. Dalam hal ini data yang tidak diperlukan disisihkan sehingga hanya yang diperlukan saja yang akan dipakai.

b. Display Data

Mengingat banyaknya data yang harus dianalisis dan untuk mengurangi tingkat kesulitan dalam pemaparan dan penegasan kesimpulan, maka perlu dibuat tabel sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian rinciannya dapat dipetakan secara jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Nasional

Untuk memahami kurikulum nasional dengan mudah, maka penulis akan terlebih dahulu menjelaskan pengertian kurikulum dan pengertian nasional. Kurikulum adalah rencana pembelajaran.⁹ Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang diadakan untuk membelajarkan siswa.¹⁰ Sementara nasional Menurut kamus KBBI, nasional adalah bersifat kebangsaan; berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri meliputi suatu bangsa.¹¹

Sementara pengertian kurikulum dalam arti sempit atau tradisional, adalah sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat.¹² Dalam arti luas, kurikulum adalah semua pengalaman, kegiatan atau

⁹ Siti Julaeha, "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157.

¹⁰ Saptono Nugrohadi and Muchamad Taufiq Anwar, "Pelatihan Assembler Edu Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Merancang Project-Based Learning Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar," *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 16, no. 1 (2022): 77-80.

¹¹ <https://www.kbbi.web.id/nasional>. Diakses pada 10 Agustus 2023.

¹² Widya Ayuningsih, Syafaruddin Syafaruddin, and M S Amiruddin, "Implementation of Islamic Education Curriculum Development in Al-Ulum Islamic School Medan," *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 3, no. 2 (2020): 1033-44; Rocío Valderrama-Hernández et al., "Methodology to Analyze the Effectiveness of ESD in a Higher Degree in Education. A Case Study," *Sustainability* 12, no. 1 (2019): 222.

pengetahuan murid baik di dalam maupun di luar kelas, di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru.¹³ Adapun definisi kurikulum versi Peraturan Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴

Dalam kurikulum terdapat sejumlah program untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.¹⁵ Oleh sebab itu, kurikulum harus disusun demikian rupa agar maksud tersebut dapat dicapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran tertentu saja, tetapi meliputi setiap sesuatu yang bisa mempengaruhi siswa, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan gambar-gambar, halaman dan lain sebagainya yang menunjang pembelajaran efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum.¹⁶

Ruang lingkup kurikulum Nasional

1. Ruang Lingkup Kurikulum Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013

Pendidikan adalah hal yang penting dalam meningkatkan kualitas sebuah bangsa. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.¹⁷ Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan.¹⁸ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, terdapat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

¹³ Thomas K F Chiu and Ching-sing Chai, "Sustainable Curriculum Planning for Artificial Intelligence Education: A Self-Determination Theory Perspective," *Sustainability* 12, no. 14 (2020): 5568.

¹⁴ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185–201.

¹⁵ Maemunah Sa'diyah et al., "The Implementation of Independent Learning Independent Campus: The New Paradigm of Education in Indonesia," 2022.

¹⁶ Ahmad Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2019): 81–102.

¹⁷ Made Saihu, "Pemikiran Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Paradigma Pendidikan Islam Holistik Dalam Serat Wulang Reh)," *Edukasi Islami* 12, no. 1 (2023): 615–30.

¹⁸ Iwan Pranoto, Ediantes Ediantes, and Vitta Diana Siahaan, "FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN SENI DI INDONESIA," *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 2 (2023): 307–17.

tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.¹⁹

Kurikulum merupakan sebuah rancangan dalam mentransfer ilmu dan adab. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.²⁰ Kurikulum 2013 menganut: Pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

a. Tantangan Internal

Dalam melaksanakan kurikulum terdapat tantangan internal. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.²¹

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.²²

¹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

²⁰ Tasman Hamami, "National Curriculum Reforms in Indonesia: Moving from Partial to Holistic Curriculum.," *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry* 12, no. 8 (2021); Badrah Uyuni and Mohammad Adnan, "The Challenge of Islamic Education in 21st Century," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 12 (2020): 1079-98.

²¹ Yusniar Yusniar, Zaenab Hanim, and Nurlaili Nurlaili, "Manajemen Strategik Dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cordova Samarinda," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 7282-90.

²² S Pd Herianto, "Telaah Kurikulum 2013: Hasil Revisi Tahun 2018," n.d.

b. Tantangan Eksternal

Di samping tantangan internal, terdapat juga tantangan eksternal. Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.²³ Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) *Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA).²⁴ Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.²⁵

Dasar Hukum dan Falsafahnya

Berbicara dasar hukum dan falsafahnya, Penulis akan menyajikan beberapa sumber perundang-undangan sehingga lahirnya kurikulum nasional.

1. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 No 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 No 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5570);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4828);

²³ Aminuddin Aminuddin, Bahaking Rama, and Andi Achruh, "LEMBAGA PENDIDIKAN SEKOLAH DAN MADRASAH (Pembaharuan Metode Dan Sistem Pendidikannya)," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 1-15.

²⁴ Lorensius Amon and M Rajib Bustami, "Implementation of School-Based Management in Curriculum and Learning Processes: A Literatur Review," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 2021, 1-11.

²⁵ Indah Pratiwi, "Efek Program PISA Terhadap Kurikulum Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2019): 51-71.

5. Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2019 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 242);
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 971) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 pada Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1692);
7. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang Kalender Pendidikan dengan jumlah jam efektif di Sekolah/Madrasah;
9. Keputusan bersama antara Menteri Agama, Menteri Ketenagakerjaan dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 642 Tahun 2020 dan Nomor 4 Tahun 2020 tentang hari Libur Nasional dan Cuti Bersama Tahun 2021;
10. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)'
11. Peraturan Gubernur Bali Nomor 10 Tahun 2021 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai upaya Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 dalam Tatanan Kehidupan Era Baru'
12. Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 003.1/15191/PK/BKD tanggal 3 Nopember 2020, Prihal Hari Libur Nasional, Cuti Bersama dan Dispensasi hari Raya Suci Hindu di Bali Tahun 2021'
13. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali Nomor 420/1636/BPTP/Disdikpora tentang Kalender Pendidikan Provinsi Bali Tahun Pelajaran 2021/2022;
14. Peraturan Bupati Karangasem Nomor 18 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-kanak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama;
15. Peraturan Bupati Karangasem Nomor 42 Tahun 2020 Tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai upaya Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 dalam Tatanan Kehidupan Era Baru;
16. Surat Edaran Bupati Karangasem, Nomor 37/SatgasCovid-19/2021, Tanggal 8 Maret 2021, Tentang Perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Berbasis Masyarakat Berbasis Desa/Kelurahan dan Desa Adat dalam Tatanan Kehidupan Era Baru di Kabupaten Karangasem;
17. Surat Edaran Bupati Nomor Karangasem Nomor 800/66/SatgasCovid19/2021 tentang Rekomendasi Pembelajaran Tatap Muka;

Kemudian dalam kurikulum ada dasar falsafah yang memperkuat keberadaannya, sebagai rangkaian cara untuk memahami filosofi sebagai landasan pengembangan kurikulum kita perlu memahami kajian mengenai filosofi itu sendiri dan penerapan filosofi dalam pengembangan kurikulum.

Menurut Kneller, filosofi adalah upaya berpikir dalam tataran paling umum dengan cara sistematis mengenai semua hal di alam semesta, atau mengenai semua realitas. Upaya tersebut disebabkan oleh adanya rasa ingin tahu pada manusia. Filsuf memang berbeda dengan ilmuwan, karena ilmuwan mempelajari bagian-bagian alam semesta sedangkan filsuf sebaliknya.²⁶

Ini dikarenakan para filsuf cenderung menemukan beberapa pola yang membuatnya mampu memahami kesimpulan tentang sesuatu. Kesimpulan tersebut juga mengisyaratkan bahwa manusia hanyalah salah satu bagian dari terjadinya sesuatu. dan tanpa pola-pola tertentu, pengalaman manusia tidaklah bermakna. Kneller juga menyebutkan bahwa filosofi membantu manusia dalam mengorganisasikan gagasannya dan menemukan makna dalam pikiran maupun tindakan.²⁷

Pemikiran yang dituangkan Kneller juga menyatakan Filosofi tidak hanya sebagian dari pengetahuan kita atas seni, ilmu alam, dan agama. Filosofi bahkan menggenggam semua disiplin tersebut dalam tingkat teoritis dan menemukan serta menjelaskan dan membangun hubungan diantara mereka.²⁸ Sekali lagi, filosofi berusaha untuk membangun makna logis diantara semua area pemikiran. Filosofi sebagaimana disebutkan Kneller, turut melibatkan tentang cara berpikir dan berfilosofi merupakan hal paling penting dalam filosofi.²⁹

Tugas dan Fungsi Guru dan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kurikulum

Setiap lembaga pendidikan pasti harus memiliki kurikulum sebagai pegangan dan acuan dalam mengembangkan pendidikan. Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.³⁰ Seiring dengan perkembangan jaman dan tuntutan dari masyarakat, maka dunia pendidikan harus melakukan inovasi dalam pendidikan. Inovasi pendidikan akan berjalan dan mencapai sarasannya jika program pendidikan tersebut dirancang dan di implementasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan jaman.³¹ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan observasi lapangan juga penelaahan terhadap buku-buku yang relevan. Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum adalah Sebagai implementer, guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada dan kepala sekolah sebagai pengontrol. Dalam pengembangan kurikulum

²⁶ George F. Kneller, *Foundations of Education* (New York: John Willey & Son Inc., 2000), 46.

²⁷ Kneller, 46.

²⁸ Kneller, 49.

²⁹ Kneller, 47.

³⁰ Iswati Iswati and Heri Cahyono, "PENDAMPINGAN MODERNISASI KURIKULUM TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) MASJID MASJID NURUL IMAN TEJOAGUNG KOTA METRO SEBAGAI UPAYA MENARIK MINAT ANAK PADA MASJID," *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 306-13.

³¹ Marsela Yulianti et al., "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290-98.

guru dianggap sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan yang ada.³²

Sejarah Lahirnya Kurikulum Nasional

Berbicara pendidikan maka tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan, karena kurikulum merupakan cara, metode, indikator, dan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan atau pengajaran. Di Indonesia sendiri mengalami beberapa kali perubahan kurikulum dengan harapan pembaharuan menuju arah yang lebih baik.³³

Kurikulum 2013 atau sering disebut dengan kurtilas merupakan pendidikan berbasis karakter. Kurikulum 2013 merupakan pengganti dari kurikulum 2006 yang biasa disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan aspek perilaku.³⁴ Kurikulum 2013 atau kurtilas dirancang untuk dengan karakteristik menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik, dan mampu memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Meskipun kurikulum 2013 merupakan kurikulum pengembang karakter tetapi, mengapa masih banyak elemen masyarakat menolak perubahan KTSP menjadi kurikulum 2013? alasannya banyak faktor yang mendasari penolakan, di antaranya ialah perumusan pada kurikulum ini memiliki kesan yang tergesa-gesa, kacaunya pendistribusian buku di berbagai wilayah, dan memakai target training master tetapi buku untuk guru belumlah dicetak ditambah guru merasa dipusingkan dengan perubahan yang tentunya akan merubah dari aspek pengajaran dan serta instrumen yang diperlukan.³⁵ Selama kurang lebih satu tahun Kurikulum 2013 telah dilaksanakan masih banyak sekali faktor permasalahan. Pada akhirnya, Kemendikbud bertindak cepat melakukan pergantian dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Nasional yang dianggap lebih baik dan mewakili.³⁶

Kurikulum Nasional atau kulnas adalah sebagai penyempurnaan serta perbaikan dari Kurikulum 2013 (kurtilas) yang telah dilaksanakan sejak tahun 2018, akan tetapi masih kurangnya sosialisasi tentang penerapan kurikulum ini sehingga membutuhkan waktu dalam penyesuaian. Kurikulum ini berbasis tiga bagian. Kurikulum nasional, kurikulum berbasis pengembangan potensi daerah, kurikulum paling kecil mencakup

³² Ahmad Turmuzi, "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Supervisi Akademik Di SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur," *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 24–38.

³³ Hasriyani Hasriyani and Andi Hamsiah, "Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Berbasis Dialog Cerita Anak Sekolah Dasar Negeri Maradekaya 2 Makassar," *Bosowa Journal of Education* 3, no. 1 (2022): 8–12.

³⁴ Febriyani Lestari, "Implementasi Kurikulum Islam Moderat Di SD Syafana Islamic School Tangerang Selatan" (Institut PTIQ Jakarta, 2019).

³⁵ Novi Andri Nurcahyono and Eka Novarina, "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berdasarkan Indikator Kemampuan Imajinasi Matematis Siswa," *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 6, no. 1 (2020): 121–30; Mardhiyati Ningrum and Rima Andriani, "Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Madrasah Ibtidaiyah," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (2023): 85–100.

³⁶ Mahfudz Reza Fahlevi, "Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022)," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 11–27.

kekhasan di masing-masing sekolah/madrasah.³⁷ Sesuai dengan namanya Kurikulum Nasional, kurikulum yang berbasis “nasional” daerah masing-masing. Perubahan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Nasional (Kulnas) didasari oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, pengetahuan, masalah di lingkungan hidup, serta pemikiran dari masyarakat dan peserta didik yang berpikiran pendidikan terlalu menitik beratkan beban kepada siswa. Pihak yang terkait harus disangkutpautkan untuk memahami dan mendalami fungsi di dalam kurikulum ini, seperti guru yang harus diperkenalkan dan dipersiapkan dengan baik, supaya tidak terjadi lagi guru yang tidak memahami kurikulum ini dan diharapkan dapat disampaikan sesuai dengan target dan harapan dari kurikulum nasional ini.³⁸

Pengertian dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Salah satu pendidikan moral yang tidak luput dari penggunaan kurikulum adalah Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat PAI). Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.³⁹

Berdasarkan pendekatan teoritis, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki.⁴⁰

Dalam proses pembelajaran pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang efektif.⁴¹

Proses pembelajaran yang efektif memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Namun kenyataannya masih banyak yang menganggap bahwa proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dianggap sebagai

³⁷ Muhammad Nurtanto et al., “Crucial Problems in Arranged the Lesson Plan of Vocational Teacher,” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10, no. 1 (2021): 345–54.

³⁸ Sofia Agustina Eka, Atik K Atik Kartika, and Siska Meirita, “KURIKULUM NASIONAL MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PRESFEKTIF KURIKULUM BAHASA DAERAH,” “*NATIONAL CURRICULUM FOR INDONESIAN COURSES IN THE PERSPECTIVE OF THE REGIONAL LANGUAGE CURRICULUM*,” n.d.

³⁹ Lia Utari, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Fathurrochman, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 1 (2020): 75–89.

⁴⁰ Marudut Bernadtua Simanjuntak et al., “Integration of Curricula (Curriculum 2013 and Cambridge Curriculum for Junior High School Level in Three Subjects) in Pandemic Situation,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2022): 77–86.

⁴¹ Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S Pettalongi, and Wandu Wandu, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru,” *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 11–19.

mata pelajaran yang kurang menarik dan bahkan banyak yang menyepelkannya.⁴² Hal itu dapat dipengaruhi dari beberapa faktor misalnya dari sistem pendidikan yang minim akan materi adab dan sifat-sifat ketuhanan, kurang tepatnya pendidik dalam memilih strategi dan penggunaan metode, pembawaan gaya mengajar pendidik yang monoton, serta kurangnya penguasaan keilmuan pendidik dalam hal teori dan praktik keagamaan. Para pendidik dengan ilmunya bukan hanya mampu memberikan gambaran dan pemahaman keagamaan yang luas kepada anak didiknya, tetapi juga dapat mempraktikkan keilmuan yang dikuasainya dalam perilaku kesehariannya.⁴³

Dasar Hukum Pendidikan Agama Islam

Memahami Pendidikan Agama Islam kita akan terlebih dahulu memahami dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa kata “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik” dan awalan “men”, menjadi “mendidik” yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran).⁴⁴ Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan latihan.⁴⁵

Adapun pengertian pendidikan agama Islam (selanjutnya disingkat PAI) menurut pendapat beberapa pakar adalah sebagai berikut: a) Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam” adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.⁴⁶ b) Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁷ c) Sementara Menurut Ahmad Tafsir bahwa Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁸ Dan Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan

⁴² Susilo Surahman, “Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0,” *Journal On Teacher Education* 3, no. 2 (2022): 170–82; Usman Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*, ed. Suryani, 4th ed. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013).

⁴³ Rony Zulfirman, “IMPLEMENTASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 147–53.

⁴⁴ <https://www.kbbi.web.id/bijak>. Diakses pada 10 Agustus 2023.

⁴⁵ Abu Amar, “Nilai Islam Wasathiyah-Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan,” *Jurnal Cendekia* 10, no. 02 (2018): 196–212, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i01.46>.

⁴⁶ Abdul Mujib and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rondakarya, 2006).

⁴⁷ Mujib and Andayani.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

dikembangkan dari ajaran dan yang ajaran fundamental yang diambil dari ajaran al-Quran as-Sunnah.⁴⁹

Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik (guru ataupun dosen) dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Landasan Yuridis Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud landasan yuridis di sini adalah kekuatan hukum yang mendasari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.⁵⁰ Karena negara kita adalah negara hukum, maka seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan pendidikan agama harus didasarkan pada ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

Dari perspektif Pancasila, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (Pasal 29 ayat 2 UUD 1945). Berdasarkan pasal ini, negara jelas menjamin kelangsungan dan praktik keagamaan dalam semua segi kehidupan termasuk dalam kehidupan pendidikan. Bahkan pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan di Indonesia, sesuai dengan makna dan aktualisasi Sila Pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana di dalamnya mewajibkan umatnya buka hanya mengerti tapi juga mempelajari agama (Islam salah satunya) dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Melihat pentingnya peranan pendidikan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pemerintah Indonesia sejak masa Orde Lama telah mengeluarkan berbagai kebijakan tentang pendidikan agama ini. UU RI No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah pasal 20 menyebutkan: (1). Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama; Orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut. (2). Cara menyelenggarakan pelajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pembelajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama.

Sebagai tindak lanjut dari pasal 20 ayat (1) UU No 4 Tahun 1950 tersebut, dikeluarkanlah Peraturan Bersama Menteri Pendidikan, Pembelajaran dan Kebudayaan dan Menteri Agama No. 17678/kab/1951 dan No. k/1/9180/1951 tentang Peraturan Pendidikan Agama Di Sekolah-sekolah Negeri yang ditetapkan pada tanggal 16 Juli 1951. Kemudian kedudukan pendidikan agama menjadi kuat setelah dikeluarkannya TAP MPRS No. II / MPRS / 1960 yang dipertegas oleh TAP MPRS No. XXVII / MPRS/ 1966. Dalam pasal 2 ayat (3) Tap MPRS itu disebutkan; ”Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah dasar sampai dengan universitas negeri. Dan pada masa selanjutnya GBHN selalu mengamanatkan tentang pentingnya pendidikan agama.

⁴⁹ Muhaimin and Et.al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

⁵⁰ Feby Petronela Falukas et al., “Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia: Regulasi Dan Praktiknya,” *SUMIKOLAH: Jurnal Ilmu Pendidikan; Vol 1 No 2 (2023): Agustus 2023, August 2, 2023*, <https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/sumikolah/article/view/972>.

⁵¹ Julkarnain M Ahmad, Halim Adrian, and Muh Arif, “Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga,” *Jurnal Pendi* 3, no. 1 (2021): 1–24.

Dengan lahirnya UU No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) merupakan angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini karena dalam UUSPN termasuk beberapa Peraturan pemerintah (PP) yang menyertainya telah memuat *basic guidance* pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Secara mendasar UUSPN sama sekali tidak mengabaikan keberadaan pendidikan agama. Dalam UUSPN dijelaskan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu dari isi kurikulum yang wajib dimuat dalam setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan di samping pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan (pasal 39 ayat 2).

Selain di atas, keberadaan PAI dalam keseluruhan isi kurikulum sekolah umum juga telah dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama, Bahkan PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta.

Ada lagi peraturan yang mewajibkan belajar PAI bagi mahasiswa yaitu UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, PAI ditetapkan sebagai mata kuliah wajib umum (MKWUPAI).

Peran Mata Pelajaran PAI Mengembangkan Islam Yang Moderat (*Rahmatan Lil Alamin*)

Azyumardi Azra pernah mengatakan Indonesia *is the unpredictable country*, kata inilah yang pantas disematkan ke negara kita, karena di tengah heterogenitas Negara kita, agama yang jumlahnya ada enam agama, suku yang berbeda, adat yang berbeda, bahasa daerah yang jumlahnya sangat banyak sekali, tapi kita bisa bersatu padu di tengah perbedaan yang ada.⁵² Oleh karenanya Negara Indonesia merupakan Negara yang majemuk dari sisi agama, budaya, dan suku. Hal ini dapat menjadi potensi kemajuan bangsa dan sebaliknya juga dapat mengancam eksistensi Negara. Persoalan yang sering menjadi sorotan adalah pluralisme agama, karena agama merupakan sesuatu yang lebih sensitif dibandingkan dengan perbedaan lainnya. Islam di Indonesia merupakan agama mayoritas yang harus mengambil peran dalam menstabilkan kehidupan bernegara.⁵³ Pandangan yang moderat tentang keragaman agama di Indonesia harus selalu dipupuk untuk menjadikan Indonesia menjadi Negara yang damai dalam kemajemukan.⁵⁴ Oleh karena itu diperlukan upaya bagaimana menjadikan moderasi Islam sebagai cara untuk mengakomodir pluralisme agama di Indonesia. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama dengan mengedepankan *tasamuh* (toleransi), kemudian *syura* (musyawarah) antar agama, dan punya sikap *musawah* (tidak diskriminatif).⁵⁵

Konsep Islam moderat atau Islam *tawassuth*, pada dasarnya hanyalah sebatas tawaran yang semata-mata ingin membantu masyarakat pada umumnya dalam

⁵² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, IV (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002).

⁵³ Baso, *Bunga Rampai Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam* (Bandung: Nuansa, 2005).

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia, Seri Orasi, Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Impulse, 2007).

⁵⁵ Sohail Hashmi, “The Qur’an and Tolerance: An Interpretive Essay on Verse 5:48,” *Journal of Human Rights*, 2003, <https://doi.org/10.1080/1475483032000054978>.

memahami Islam.⁵⁶ Bersikap moderat dalam ber-Islam bukanlah suatu hal yang menyimpang dalam ajaran Islam, karena hal ini dapat ditemukan rujukannya, baik dalam al-Qur'an, al-Hadits, maupun perilaku manusia dalam sejarah.⁵⁷ Mengembangkan pemahaman "Islam moderat" untuk konteks Indonesia dapatlah dianggap begitu penting. Bukankah diketahui bahwa di wilayah ini terdapat banyak paham dalam Islam, beragam agama, dan multi-etnis. Konsep "Islam moderat" mengajak, bagaimana Islam dipahami secara kontekstual, memahami bahwa perbedaan dan keragaman adalah sunnatullah, tidak dapat ditolak keberadaannya. Jika hal ini diamalkan, dapat diyakini Islam akan menjadi agama *rahmatan lil alamin*, bukan hanya memberi rahmat bagi pemeluknya tapi juga bagi seluruh penduduk muka bumi.⁵⁸

Islam moderat sudah tidak asing lagi untuk kalangan muslim Indonesia, Islam moderat yang tercermin dalam organisasi sosial keagamaan, baik NU, Muhammadiyah, Persis dan organisasi sosial keagamaan lainnya di Indonesia telah memberikan sumbangsih yang berharga bagi kelangsungan hidup bertoleransi di kancah nasional khususnya dan dunia pada umumnya.⁵⁹ Terbukti dengan adanya dialog antar organisasi dan kerja sama sosial keagamaan mampu menjadi *prototype* di khalayak publik sebagai ummatan wasatan yang memberikan angin segar bagi kelangsungan hidup yang rukun dan damai dalam menggapai bangsa yang beradab di bawah naungan konsep normatif yang membumi.⁶⁰ Oleh karenanya Islam moderat yang menerima perbedaan, tidak fanatik yang buta, menghormati minoritas dan anti anarkis menjadi ciri khas Islam moderat yang harus tetap diimplementasikan.

Bahkan menurut Eka Prasetiawati dalam jurnal Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, mengatakan bahwa Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia. Fahaman radikal yang semakin marak di Indonesia menjadikan agama sebagai alat propaganda untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Dengan fanatisme agama yang tinggi, aliran radikal sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam dewasa ini. Untuk menanggulangnya, keterlibatan berbagai pihak sangat diharapkan terutama peran lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penangkal Islam radikal yakni dengan menanamkan Islam moderat dengan konsep aswaja yaitu *al-adalah* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi), maka dari itu pemahaman islam moderat tidak bisa sebagian lantas diterapkan, tapi harus seutuhnya dipahami agar tidak terjadi *misunderstanding*

⁵⁶ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

⁵⁷ Akhmad Shunhaji, "Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.36671/andragogi.viii.46>.

⁵⁸ Susanto, "Persepsi Guru Tentang Islam Rahmatan Lil'Alamin Dan Dampaknya Terhadap Nasionalisem Pelajar," *Kodifikasia Jurnal Penelitian Islam* 15, no. 1 (2021).

⁵⁹ Saihu, "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan."

⁶⁰ Ahmad Asroni, "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Penamas* XXIV, no. 1 (2011).

(kesalahpahaman) di antara muslim sendiri kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Oleh karenanya, untuk membumikan Islam moderat dibutuhkan instrumen dan metode yang tepat di lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan tingkat dasar (SD) sampai perguruan tinggi (Universitas), hal ini dilakukan agar istilah Islam moderat bukan hanya teori *an sich* tapi juga sudah tidak asing lagi untuk menjadi kepribadian muslim yang moderat dalam kehidupan beragama, bertetangga, bermasyarakat dan dalam berbangsa.

Salah satu instrumen yang tepat untuk membumikan Islam moderat adalah adanya kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tepat yang tidak menjejarkan radikalisme, intoleran dan fanatik yang buta.⁶² Kurikulum nasional (Kurnas) Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu menjadi gerbang bagaimana Islam moderat dapat dipahami dan dipelajari oleh peserta didik (siswa dan mahasiswa) secara *kaffah*, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, outputnya kerukunan, kedamaian, keamanan antar umat beragama, antar budaya yang berbeda, anatar madzhab yang berbeda akan berjalan berbarengan dan tercipta dalam lingkungan lebih luas lagi.⁶³

Metode Pembelajaran PAI dalam Mengembangkan Islam Yang Moderat (Rahmatan Lil Alamin)

Sebelum menganalisa pada persoalan inti, penulis ingin terlebih dahulu menjelaskan definisi itu metode. Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, *metha* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Lalu ada satu istilah lainnya yang berkaitan dengan dua istilah ini, yaitu teknik adalah cara yang spesifik dalam pemecahan masalah tertentu yang ditemukan dalam pelaksanaan prosedur.⁶⁴

Metode merupakan cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Lalu ada satu istilah lainnya yang berkaitan dengan 2 istilah ini, yaitu teknik adalah cara yang spesifik dalam pemecahan masalah tertentu yang ditemukan dalam pelaksanaan prosedur. Metode juga merupakan sebagai sebuah cara bagaimana menyampaikan pelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Secara umum atau secara luasnya pengertian metode atau metodik artinya adalah ilmu mengenai jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak didik agar bisa tercapai tujuan belajar mengajar.⁶⁵ Menurut Winarno Surachmad mengungkapkan kalau metode

⁶¹ Eka Prasetyawati, "Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2017): 523-570, <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.

⁶² Suparta Suparta and Wahyudi Wahyudi, "Implikasi Rekonstruksi Kurikulum Materi PAI Berbasis Moderasi Beragama Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Madrasah Aliyah" (Idea Press Yogyakarta, 2022).

⁶³ S.Hamid Hasan et al., *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Idea Press, 2009).

⁶⁴ Benedicta Dwi Adventyana et al., "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan SD," *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1 (2022): 72-77.

⁶⁵ Raja Lottung Siregar, "Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 63-75.

mengajar merupakan cara-cara pelaksanaan dari pada siswa-siswa di sekolah.⁶⁶ Menurut Rivai Simanjuntak, mengungkapkan kalau metode adalah cara sistematis yang dipakai untuk menggapai tujuan.⁶⁷

Oleh karenanya dalam mengembangkan Islam yang moderat (*Rahmatan Lil Alamin*) dibutuhkan metode pembelajaran PAI yang tepat agar dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan mudah.

Dalam menyampaikan dan menjelaskan Islam yang moderat (*Rahmatan Lil Alamin*) khususnya bagi siswa Sekolah Dasar (SD) banyak metode yang digunakan, sebut saja metode ceramah, metode ini paling populer dan sering digunakan oleh guru PAI di tingkat Sekolah Dasar (SD), kemudian variasi lainnya adalah metode diskusi agar siswa tidak jenuh dalam mendengarkan guru menggunakan metode ceramah, kemudian ditemukan juga guru juga menggunakan metode penugasan hal ini agar siswa terus belajar tentang mata pelajaran PAI bukan hanya ketika berada di sekolah tapi juga di rumah, dan tentunya metode latihan juga dibutuhkan untuk menguji kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan guru.⁶⁸ Dengan berbagai macam metode pembelajaran yang disampaikan guru baik ketika berada di kelas maupun di luar sekolah, maka akan mempermudah siswa dalam memahami materi tak terkecuali materi terkait Islam moderat atau materi yang menganjurkan tentang kedamaian, kerukunan dan toleransi (*tasamuh*).⁶⁹

Kalau kita melihat kelompok Islam radikal terus bergerak untuk menyebarluaskan ajarannya. Karena itu, dibutuhkan peran aktif kelompok Islam moderat untuk mengatasinya.⁷⁰ Namun, lebih bersikap tidak aktif (*silent majority*). Akibatnya, tempat dakwah seperti masjid dan pesantren, akhirnya malah disusupi kelompok radikal. Karena itu, dibutuhkan peran aktif kelompok Islam moderat yang tak kenal lelah berdakwah, peran aktif kelompok Islam moderat yang mayoritas tidak hanya baik untuk penanganan terorisme di Indonesia, namun juga di dunia secara luas. Umat Islam di Indonesia dengan jumlahnya yang mayoritas, harus terus menyuarakan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Maksudnya, Islam yang menjadi rahmat bagi semesta alam, dan bukan menebarkan kekerasan dan terorisme. Dunia menunggu Indonesia dengan Islam yang mayoritas, tapi tetap bisa berdemokrasi secara baik dan optimal tanpa mengganggu esensi ajaran Agama Islam dan ajaran agama lain.⁷¹

Maka Pendidikan formal sejak usia dini baik TK, SD perlu disuguhkan tentang arti pentingnya kerukunan dan kedamaian umat beragama, arti pentingnya tasamuh (toleransi), hidup berdampingan dan anti anarkisme, hal ini dilakukan kalau kurikulum yang digunakan sangat mendukung dalam mensyiarkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, memberikan rahmat bukan hanya bagi pemeluknya tapi untuk seluruh penduduk muka bumi.

⁶⁶ Winarno Surahmah, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1993).

⁶⁷ Rivai M Simanjuntak, "Upaya Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2014): 74–88.

⁶⁸ J Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengurai Krisis Karakter Bangsa* (Prenada Media, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=4pJeDwAAQBAJ>.

⁶⁹ Ahmad Sholeh, "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 101–32, <https://doi.org/10.18860/jpai.viii.3362>.

⁷⁰ Hasan M.T., *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan Unisma, 2016).

⁷¹ Ekawati Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaeron Sirin, "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia," *Istiqro* 16, no. 01 (2018): 139–78.

Hasil analisa peneliti terhadap buku-buku PAI yang menjadi pegangan siswa Sekolah Dasar (SD) tidak ditemukan materi yang mengarah kepada radikalisme dan terorisme, mayoritas tentang pemahaman dasar tentang keislaman, tentang iman, pentingnya shalat, tentang sejarah singkat para nabi dan keteladannya, tentang pentingnya berbagi (*shadaqah*), tentang pentingnya budi pekerti dan materi-materi dasar ajaran agama Islam lainnya, hal ini mudah bagi guru dan siswa untuk memahami Islam moderat yang *rahmatan lil 'alamin*.⁷²

Banyaknya pemikiran radikal, atau masih adanya terorisme belakangan ini bukan hanya faktor kurikulum nasional Pendidikan Agama Islam (Kurnas PAI) tetapi juga faktor pengaruh lingkungan tempat bergaul, faktor media yang mudah mengakses tentang Islam radikal, faktor teman, faktor sumber bacaan baik buku, artikel dan lain sebagainya yang mengarahkan untuk menjadi muslim radikal.⁷³

Oleh karenanya lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD), Kurikulum Nasional (Kurnas) dan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dijadikan alasan dan faktor masih adanya pemikiran radikalisme dan masih adanya terorisme, tapi lebih kepada faktor lingkungan dimana tinggal, faktor sumber bacaan yang dibaca, faktor media yang mudah diakses dan faktor pergaulan yang bisa merasuki atau cuci otak (*brain wash*) para radikal yang tidak menginginkan kedamaian, kerukunan dan ketentraman di ranah Nagara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan bahkan memaksakan pemikirannya yang paling benar dan menyalahkan pemikiran yang berbeda dengannya, sehingga fanatik buta yang menjadi kepribadiannya.

Solusi untuk menjegal pemikiran yang radikal harus ditanam sejak usia dini (baik PAUD dan SD) tentang pentingnya *al-adalah* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi), *kejujuran* (*fairness al-sidqu*), persaudaraan, kerukunan dan kedamaian dan ketentraman dan tentunya dibarengi dengan metode pembelajaran yang tepat sasaran dan mudah dipahami oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Kurikulum nasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam mengembangkan Islam yang moderat (*rahmatan lil alamin*) bagi siswanya berisi tentang pentingnya meningkatkan keimanan, pentingnya melaksanakan shalat, pentingnya akhlak atau etika, pentingnya berbagai, berteman dengan baik, pentingnya persaudaraan, toleransi, dan materi-materi yang mengarah kepada anak didiknya untuk berbuat baik bukan hanya sesama muslim tapi juga lintas agama, suku dan bahasa.

Perangkat yang dibutuhkan kurikulum nasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar dalam mengembangkan Islam yang moderat (*rahmatan lil alamin*) bagi siswanya adalah metode pembelajaran yang pas dan mudah dipahami oleh siswa, di antaranya metode ceramah, diskusi, tugas dan metode latihan untuk mengukur kemampuan siswa memahami materi pelajaran PAI.

Masih maraknya anarkisme, radikalisme dan terorisme belakangan ini yang dilakukan oleh sebagian “orang” dikarenakan faktor pengaruh lingkungan tempat bergaul, faktor media yang mudah mengakses tentang Islam radikal, faktor teman,

⁷² Shunhaji, “Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.”

⁷³ Indriyani Ma’rifah, “Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural Untuk Mereduksi Terorisme Dan Radikalisme Islam,” 2012.

Nandang Solihin, Ustad Adil

faktor sumber bacaan baik buku, artikel dan lain sebagainya yang mengarahkan untuk menjadi muslim radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Amar. "Nilai Islam Wasathiyah-Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan." *Jurnal Cendekia* 10, no. 02 (2018): 196–212. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i01.46>.
- Adventyana, Benedicta Dwi, Dina Amaria Sembiring, Lesi Oktiani Putri, and Husen Windayana. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan SD." *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1 (2022): 72–77.
- Ahmad, Julkarnain M, Halim Adrian, and Muh Arif. "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Pendas* 3, no. 1 (2021): 1–24.
- Alhabsyi, Firdiansyah, Sagaf S Pettalongi, and Wandu Wandu. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 11–19.
- Aminuddin, Aminuddin, Bahaking Rama, and Andi Achruh. "LEMBAGA PENDIDIKAN SEKOLAH DAN MADRASAH (Pembaharuan Metode Dan Sistem Pendidikannya)." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 1–15.
- Amon, Lorensius, and M Rajib Bustami. "Implementation of School-Based Management in Curriculum and Learning Processes: A Literatur Review." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 2021, 1–11.
- Anzaikhan, M, Fitri Idani, and Muliani Muliani. "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 17–34.
- Asroni, Ahmad. "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *Penamas XXIV*, no. 1 (2011).
- Ayuningsih, Widya, Syafaruddin Syafaruddin, and M S Amiruddin. "Implementation of Islamic Education Curriculum Development in Al-Ulum Islamic School Medan." *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 3, no. 2 (2020): 1033–44.
- Azra, Azyumardi. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia, Seri Orasi, Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Impulse, 2007.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. IV. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Baso. *Bunga Rampai Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Budiatri, Aisah Putri, Diandra Megaputri Mengko, Firman Noor, Irine Hiraswari Gayatri, Moch Nurhasim, Muhamad Haripin, Kurniawati Hastuti Dewi, Lili Romli, Luky Sandra Amalia, and Ridho Imawan Hanafi. *Menimbang Demokrasi Dua Dekade Reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Chiu, Thomas K F, and Ching-sing Chai. "Sustainable Curriculum Planning for Artificial Intelligence Education: A Self-Determination Theory Perspective." *Sustainability* 12, no. 14 (2020): 5568.
- Choiri, Moh Miftachul. "MENUJU KESHALEHAN SOSIAL MATERI TENTANG HADIS-HADIS SOSIAL KEMASYARAKATAN." *Nata Karya*, 2021.
- Eka, Sofia Agustina, Atik K Atik Kartika, and Siska Meirita. "KURIKULUM NASIONAL MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PRESFEKTIF KURIKULUM

- BAHASA DAERAH.” “NATIONAL CURRICULUM FOR INDONESIAN COURSES IN THE PERSPECTIVE OF THE REGIONAL LANGUAGE CURRICULUM,” n.d.
- Ekawati, Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaeron Sirin. “Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia.” *Istiqro* 16, no. 01 (2018): 139–78.
- Ekawati, Yani’ah Wardhani, and Fatkhul Mubin. “The Development of The Modern Society Order Movement in Indonesia and Pakistan.” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 18, no. 1 (2022): 27–46.
- Fadly, Aditya Rahman. “From Protests to Politics of Insurrection: New Movement for Indonesian Anarchism Network, Translocal and International Solidarity.” *Asian Journal of Law and Governance* 3, no. 3 (2021): 37–50.
- Fahlevi, Mahfudz Reza. “Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022).” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 11–27.
- Falukas, Feby Petronela, Fanny S Rupidara, Rolly Junius Lontaan, and Petrus Kondo. “Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia: Regulasi Dan Praktiknya.” *SUMIKOLAH: Jurnal Ilmu Pendidikan; Vol 1 No 2 (2023): Agustus 2023, August 2, 2023.* <https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/sumikolah/article/view/972>.
- Firmansyah, Eka, Saiful Anwar, and Khozin Khozin. “Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 163–72.
- Hamami, Tasman. “National Curriculum Reforms in Indonesia: Moving from Partial to Holistic Curriculum.” *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry* 12, no. 8 (2021).
- Hasan, S.Hamid, Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional, Muhammad Tang, and dkk. *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Hashmi, Sohail. “The Qur’an and Tolerance: An Interpretive Essay on Verse 5:48.” *Journal of Human Rights*, 2003. <https://doi.org/10.1080/1475483032000054978>.
- Hasriyani, Hasriyani, and Andi Hamsiah. “Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Berbasis Dialog Cerita Anak Sekolah Dasar Negeri Maradekaya 2 Makassar.” *Bosowa Journal of Education* 3, no. 1 (2022): 8–12.
- Herianto, S Pd. “Telaah Kurikulum 2013: Hasil Revisi Tahun 2018,” n.d.
- Husaini, Usman. *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Edited by Suryani. 4th ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Iswati, Iswati, and Heri Cahyono. “PENDAMPINGAN MODERNISASI KURIKULUM TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN (TPQ) MASJID MASJID NURUL IMAN TEJOAGUNG KOTA METRO SEBAGAI UPAYA MENARIK MINAT ANAK PADA MASJID.” *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 306–13.
- Johan, Teuku Saiful Bahri. “International World Recognition on Indonesia’s Success in Creating Tolerance of Religion.” In *International Conference on Community Development (ICCD 2020)*, 722–26. Atlantis Press, 2020.
- Julaeha, Siti. “Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157.
- Kneller, George F. *Foundations of Education*. New York: John Willey & Son Inc., 2000.
- Lestari, Febriyani. “Implementasi Kurikulum Islam Moderat Di SD Syafana Islamic School Tangerang Selatan.” Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- M.T., Hasan. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

- Malang: Lembaga Penerbitan Unisma, 2016.
- Ma'rifah, Indriyani. "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural Untuk Mereduksi Terorisme Dan Radikalisme Islam," 2012.
- Muhaimin, and Et.al. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mujib, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rondakarya, 2006.
- Musfah, J. *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengurai Krisis Karakter Bangsa*. Prenada Media, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=4pJeDwAAQBAJ>.
- Ningrum, Mardhiyati, and Rima Andriani. "Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Madrasah Ibtidaiyah." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (2023): 85–100.
- Nugrohadhi, Saptono, and Muchamad Taufiq Anwar. "Pelatihan Assembler Edu Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Merancang Project-Based Learning Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar." *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 16, no. 1 (2022): 77–80.
- Nurchayono, Novi Andri, and Eka Novarina. "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berdasarkan Indikator Kemampuan Imajinasi Matematis Siswa." *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 6, no. 1 (2020): 121–30.
- Nurtanto, Muhammad, Nur Kholifah, Alias Masek, Putu Sudira, and Achmad Samsudin. "Crucial Problems in Arranged the Lesson Plan of Vocational Teacher." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10, no. 1 (2021): 345–54.
- Pandanari, Dika Sri, Setyo Widagdo, and Harsuko Riniwati. "Anarchism Potentialities towards Social Security in Indonesia." *Wacana Journal of Social and Humanity Studies* 24, no. 3 (2021).
- Pranoto, Iwan, Ediantes Ediantes, and Vitta Diana Siahaan. "FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN SENI DI INDONESIA." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 2 (2023): 307–17.
- Prasetiawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2017): 523–570. <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.
- Pratiwi, Indah. "Efek Program PISA Terhadap Kurikulum Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2019): 51–71.
- Sa'diyah, Maemunah, Immas Nurhayati, Endri Endri, Dedi Supriadi, and Yuggo Afrianto. "The Implementation of Independent Learning Independent Campus: The New Paradigm of Education in Indonesia," 2022.
- Saihu, Abd Aziz, Fatkhul Mubin, and Ahmad Zain Sarnoto. "Design of Islamic Education Based on Local Wisdom (An Analysis of Social Learning Theories in Forming Character through Ngejot Tradition in Bali)." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 06 SE-Articles (April 26, 2020): 1278–93. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/11802>.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- . "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia

- Pendidikan.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 629–48. <https://doi.org/10.30868/ei.viii02.2651>.
- . “Pemikiran Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Paradigma Pendidikan Islam Holistik Dalam Serat Wulang Reh).” *Edukasi Islami* 12, no. 1 (2023): 615–30.
- Sholeh, Ahmad. “Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 101–32. <https://doi.org/10.18860/jpai.viii.3362>.
- Shunhaji, Akhmad. “Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.36671/andragogi.viii.46>.
- Simanjuntak, Marudut Bernadtua, Muchlas Suseno, Samsi Setiadi, Ninuk Lustyantie, and Irma Rasita Gloria Rasita Gloria Barus. “Integration of Curricula (Curriculum 2013 and Cambridge Curriculum for Junior High School Level in Three Subjects) in Pandemic Situation.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2022): 77–86.
- Simanjuntak, Rivai M. “Upaya Peningkatan Kinerja Guru.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2014): 74–88.
- Siregar, Raja Lottung. “Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik.” *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 63–75.
- Suparta, Suparta, and Wahyudi Wahyudi. “Implikasi Rekonstruksi Kurikulum Materi PAI Berbasis Moderasi Beragama Terhadap Sikap Keberagaman Siswa Madrasah Aliyah.” Idea Press Yogyakarta, 2022.
- Surahmah, Winarno. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Surahman, Susilo. “Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0.” *Journal On Teacher Education* 3, no. 2 (2022): 170–82.
- Susanto. “Persepsi Guru Tentang Islam Rahmatan Lil’Alamin Dan Dampaknya Terhadap Nasionalisem Pelajar.” *Kodifikasia Jurnal Penelitian Islam* 15, no. 1 (2021).
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Taufik, Ahmad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2019): 81–102.
- Todorović, Dragan M. “Tolerance, Multiculturalism and Interculturalism in the Balkans.” *FACTA UNIVERSITATIS-Philosophy, Sociology, Psychology and History* 18, no. 01 (2019): 1–14.
- Turmuzi, Ahmad. “Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Supervisi Akademik Di SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.” *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 24–38.
- Utari, Lia, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Fathurrochman. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 1 (2020): 75–89.
- Uyuni, Badrah, and Mohammad Adnan. “The Challenge of Islamic Education in 21st Century.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 12 (2020): 1079–98.
- Valderrama-Hernández, Rocío, Fermín Sánchez-Carracedo, Lucía Alcántara Rubio, and Dolores Limón-Domínguez. “Methodology to Analyze the Effectiveness of ESD in

- a Higher Degree in Education. A Case Study.” *Sustainability* 12, no. 1 (2019): 222.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur.” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185–201.
- Yulianti, Marsela, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98.
- Yusniar, Yusniar, Zaenab Hanim, and Nurlaili Nurlaili. “Manajemen Strategik Dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cordova Samarinda.” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 7282–90.
- Zulfirman, Rony. “IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 147–53.